



PROGRAM Penguatan Psikologis Santri dalam Kehidupan Sosial di Pesantren melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti *Bullying***Wafiyatu Maslahah¹, Rr. Hesti Setyodyah Lestari²**^{1,2}Universitas Islam Raden Rahmat MalangE-mail: ¹wafiya.maslahah@gmail.com, ²hesti.setyodyah@uniramalang.ac.id

Article History:

Received: 03-04-2022

Revised: 17-04-2022

Accepted: 20-05-2022

Keywords:

Sosialisasi

Santri

Anti Bullying

Abstract: Pondok Pesantren Assalam Jambewangi memiliki santri putra dan putri yang mayoritas berusia 12-18 tahun. Para santri memiliki latar belakang keluarga dan daerah yang berbeda-beda. Kehidupan sosial mereka harus dilakukan dengan jauh dari pantauan orang tua. Interaksi yang terjadi memerlukan filter yang kuat supaya tidak terjadi bullying di pesantren. Seluruh pihak pesantren menyadari pentingnya sosialisasi sebagai bekal pengetahuan santri dan filter untuk tidak melakukan bullying di pesantren. Kegiatan sosialisasi ini juga merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pesantren ramah anak. Pesantren yang nyaman, aman dan menyenangkan untuk belajar para santri. Kegiatan sosialisasi mendapatkan dukungan dari seluruh warga pesantren yang secara keseluruhan ikut hadir dan mensukseskan acara tersebut. Adanya kegiatan sosialisasi juga mendapat antusiasme yang tinggi dari para santri serta ustadz/ustadzah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pemateri. Hal tersebut merupakan wujud respon yang aktif dan interaktif serta perhatian santri ketika mendapatkan pengetahuan mengenai santri milenial anti bullying.

PENDAHULUAN

Kata *bullying* lebih familiar dan sering diucapkan daripada perundungan. *Bullying* dan perundungan merupakan suatu kesamaan tentang perilaku kekerasan yakni baik secara fisik maupun verbal. Perundungan dalam konteks bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan arti dengan *bullying* yakni merupakan bentuk penindasan atau kekerasan terhadap individu yang dilakukan oleh orang perorang maupun kelompok yang memiliki kekuatan lebih dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara kontinue baik dalam keadaan sengaja maupun tidak sengaja (Wardhana, 2015).

Remaja melakukan perundungan dengan niat awalnya mayoritas hanya bercanda, tetapi ada juga yang ingin balas dendam atau marah bahkan memiliki dendam dengan korban bullying. Namun awal candaan tersebut berbeda dengan tanggapan korban yang mengira hal itu serius sehingga membuat sakit hati yang mendorong untuk melakukan balas dendam dengan pelaku. Hasilnya antara individu saling melakukan perundungan. Meminjam pendapat Afriyeni (2017: 36) yakni terdapat berbagai reaksi korban yang mengalami



perundungan yaitu mengabaikan, melakukan balasan, melaporkan kepada orang terdekat dan pihak berwajib serta membiarkan. Hal yang diterima akibat adanya perundungan menjadikan individu korban marah, merasa malu, ketakutan dan bahkan tidak dapat berkonsentrasi. Perundungan verbal dampaknya lebih serius dibandingkan perundungan fisik karena langsung menyerang psikis korban.

Pada umumnya bentuk dari perundungan dilakukan secara fisik, verbal dan mental atau psikis (Theodore & Sudarji, 2019:68). Perundungan fisik dilakukan dengan menendang, menampar, memukul, menginjak, melempar barang ke korban, meludahi dst. Pelaku perundungan verbal akan melakukan hinaan, cacian, tuduhan, olokan, makian, memfitnah, membuat gosip dsb. Perundungan yang sangat merusak mental yakni perundungan psikologis yang tidak terlihat tetapi menyerang psikis individu.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan ilmu pengetahuan umum dan agama Islam (Hidayat, dkk. 2018:464). Di dalam pesantren terdapat basis kehidupan sosial remaja. Pada praktik kehidupan sosial masyarakat di pesantren, santri memiliki peranan yang tinggi. Santri sebagai bagian terbesar dalam masyarakat di pesantren. Santri berbaaur menjadi satu dalam kehidupan kelompok di pesantren.

Santri berasal dari daerah yang beragam, latar belakang keluarga dengan pola asuh yang tidak sama, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Di dalam kehidupan sosial di pesantren hal ini menjadi dinamika yang luar biasa, khususnya mengenai hal psikologis. Pola asuh dari rumah yang sudah dibentuk oleh orang tua memiliki peranan dalam perilaku kehidupan anak (Putri, 2018:106). Hal ini menjadikan munculnya banyak karakter santri yang memerlukan banyak perhatian khusus. Usia santri yang mayoritas antara 12-18 tahun merupakan kondisi yang perlu perhatian lebih dalam perkembangan psikologis dan fisik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan penguatan psikologis santri dalam kehidupan sosial dengan memberikan sosialisasi anti *bullying* (perundungan). Hal tersebut dilakukan guna santri memperoleh pengetahuan mengenai *bullying* dan dampaknya. Sosialisasi tersebut dilakukan guna mewujudkan pesantren yang ramah anak dan terhindar dari kasus-kasus *bullying*. Hal ini mengingat bahwa perilaku perundungan merupakan wujud dari moral yang rendah, akhlak yang buruk dan tidak beradab (Tang, dkk., 2020:94). Santri sebagai generasi penerus bangsa yang diberikan penguatan ilmu agama dan umum secara seimbang harus diberikan sosialisasi ini guna lebih berakhlak dan beradab. Banyaknya kasus-kasus *bullying* yang terjadi dimasyarakat menjadikan pondok pesantren Assalam Jambewangi melakukan filter terhadap para santri untuk tidak terjerumus pada hal tersebut.

Temuan yang dilakukan oleh Bastomi & Hidayah (2019:235) yakni fenomena perundungan terjadi baik di dunia nyata maupun di dunia maya atau media sosial. Perundungan memiliki dampak yang negatif kepada korban yakni mempengaruhi jia remaja, terjadi gangguan emosional dan kesenjangan sosial. Khususnya bagi remaja perempuan memiliki dampak yang sangat riskan dibandingkan dengan anak laki-laki. Remaja perempuan cenderung lebih tersiksa dan menderita. Adanya kasus tersebut merupakan hal yang harus dihindari dan jangan sampai terjadi dilingkungan pesantren, mengingat merupakan basis agama dan ilmu pengetahuan umum serta wadah pembentukan karakter *akhlakul karimah*.

Meminjam temuan dari Khoironi & Sari (2021:1) bahwa perundungan secara fisik maupun psikologis dapat dilakukan secara online seperti melalui media sosial dan menjadi permasalahan krusial pada remaja Indonesia. Bentuk perundungan yang dapat dilakukan



melaui media sosial uakni seperti ejekan, ancaman, fitnah, berita hoax yang dapat menjadikan korban marah, malu serta kehilangan kepercayaan diri, bahkan tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar dan merasa ketakutan. Baik perundungan secara offline maupun online tentunya akan menimbulkan dampak negatif terhadap korban. Hal yang lebih fatal yakni menyerang psikologis individu dan sulit untuk disembuhkan bahkan menjadi luka hingga dimasa tua.

Sebagai upaya memfilter santri dari berbagai kegiatan perundungan dan dampak yang diakibatkan, maka pondok pesantren Assalam sebagai wadah berkumpulnya santri di usia remaja harus diberikan sosialisasi mengenai *bullying*. Adanya kegiatan sosialisasi ini memiliki tujuan yakni 1.) memberikan tambahan pengetahuan kepada santri mengenai bullying, 2.) menjelaskan kepada santri mengenai macam-macam bullying dan dampaknya, dan 3.) memberikan solusi-solusi serta alternatif cara yang dilakukan jika ada bullying terhadap santri.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan mulai tanggal 1 Maret-13 Maret 2022. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi sebagai berikut:

Gambar 1

Bagan Tahapan Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi



Penjabaran tahapan pengabdian masyarakat tersebut yakni berikut ini:

- 1.) Koordinasi awal. Pada tanggal 1 Maret 2022. Pada tahap ini kami melakukan proses perizinan dan koordinasi dengan dewan pembina serta pengurus Pondok Pesantren Assalam mengenai kebutuhan pesantren dalam mewujudkan pesantren yang ramah santri. Kegiatan koordinasi awal dilakukan oleh Wafiyatu Maslahah, S.Pd., M.Pd.
- 2.) Mendiskusikan konsep pelaksanaan. Waktu pendiskusan konsep pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yakni ada tanggal 5-6 Maret 2022. Diperoleh kegiatan berupa sosialisasi. Diskusi konsep pelaksanaan dilakukan bersama dengan pengurus Pondok Pesantren Assalam. Dilanjutkan dengan pembentukan panitia. Koordinasi konsep pelaksanaan dipandu oleh Wafiyatu Maslahah, S.Pd., M.Pd.
- 3.) Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi. Pada pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh seluruh masyarakat pesantren tersebut. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2022.

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh seluruh santri putra dan putri di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar, ustadz dan ustadzah serta para pengurus putra dan putri. Jumlah peserta yang hadir yakni keseluruhan 118 orang. Keterlibatan peserta yakni guna memperoleh edukasi mengenai *bullying* sehingga diharapkan semua masyarakat di pondok pesantren tersebut memahami dan saling bekerjasama serta lebih saling mengerti kondisi para santri untuk mewujudkan pesantren yang ramah anak.



Gambar 2. Suasana santri putri bersama ustadzah ketika mengikuti kegiatan sosialisasi



Gambar 3. Suasana santri putra ketika mengikuti kegiatan sosialisasi bersama para ustadz



HASIL

Sosialisasi yang dilakukan dengan tema “Program Penguatan Psikologis Santri Dalam Kehidupan Sosial Di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti *Bullying*.” Kegiatan pelaksanaan sosialisasi ini lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembukaan
Pada acara pembukaan dipandu oleh petugas yakni Da'i Hasan Thoriqi. Sebagai pemandu acara tersebut yang bertugas memandu kegiatan hingga akhir.
2. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
Kegiatan ini dilakukan oleh Moh. Sulhan selaku petugas dari pondok putra.
3. Sambutan-sambutan



Kegiatan sambutan dimulai dari pembina Pondok Pesantren Assalam Jambewangi dilanjutkan oleh ketua panitia.

Gambar 4. Ketika panitia memberikan sambutan



4. Do'a dan penutup

Do'a dan penutup dilaksanakan oleh Ustadz Zakariya.

Gambar 5. Ustadz Zakariya Ketika Memimpin Do'a penutup





5. Acara inti

Acara ini dilakukan sosialisasi dengan pemateri yakni Rr. Hesti Setyodyah Lestari, S.Psi, M.Psi, Psikolog.

Gambar 6. Kegiatan sosialisasi (foto bersama para pengurus putri)



Pada acara inti dimulai dengan menyampaikan materi mengenai *bullying*/ perundungan dijelaskan bahwa *bullying*/perundungan merupakan perbuatan yang menyakiti orang lain baik fisik, psikis maupun sosial. Hal tersebut dipicu dari ketidak seimbangan kedudukan.

Diberikan pengetahuan kepada santri mengenai jenis *bullying* yang perlu dipahami supaya tidak menjadi pelaku dan memahami lebih lanjut. Jenis *bullying* dibedakan menjadi verbal, social, physical, dan *cyber-bullying*. *Bullying* verbal terdapat beberapa macam tindakan yakni:

- a. Menyindir/mengejek
- b. Mengata-ngatai/ menghina
- c. Komentar seksual yang tidak pantas
- d. Mencela
- e. Melakukan ancaman untuk menyakiti

Beberapa macam *bullying social* yaitu antara lain:

- a. Memukul/menendang/mencubit
- b. Meludahi
- c. Menjegal/mendorong
- d. Mengambil atau merusak barang orang lain
- e. Menunjukkan gerakan tangan yang kasar (tidak sopan)

Diberikan pengetahuan pula mengenai *bullying social* ialah berikut ini:

- a. Meninggalkan teman dengan sengaja
- b. Memberitahu kepada orang lain supaya tidak berteman dengan seseorang
- c. Menyebarkan gosip dan berita *hoax* (bohong) kepada seseorang

Cyber bullying juga merupakan kegiatan yang dapat menyakiti orang lain yang dilakukan dengan cara sengaja dengan menghujat, menjelekan, mengancam, menyebarkan



berita bohong pada dunia maya atau media sosial.

Dijelaskan lebih lanjut mengenai pihak yang rentan menjadi korban *bullying* yakni berikut: 1.) model anak yang berbeda (misalnya: disabilitas, anak baru, anak yang memiliki fisik yang unik), 2.) suka menyendiri, 3.) penampilan yang berbeda, 4.) fisik yang lemah dan tidak mudah mempertahankan diri, 5.) mudah depresi (tidak PD, nderdek, mudah cemas dan memiliki penghargaan diri yang rendah), 6.) tertutup, cenderung berkata kasar, 7.) mudah marah (sikap yang tidak baik, sebenarnya hanya untuk mencari perhatian), dan 8.) kurang populer dan memiliki sedikit teman

Kemudian dijelaskan mengenai pihak-pihak yang rentan menjadi *bullying* antara lain, 1.) memiliki kepercayaan diri yang berlebihan, 2.) memiliki kekurangan dalam kepercayaan diri. Pada kegiatan penyampaian ini diberikan contoh simulasi pelaku dan korban *bullying* dengan metode bermain peran. Tino berperan sebagai korban dan Yoga sebagai pelaku. Pemberian contoh kasus dengan metode bermain peran ini membuat para santri lebih fokus dan semangat dalam menyimak. Santri sangat memperhatikan penjelasan pemateri dengan metode simulasi bermain peran.

Pemateri memberikan tips-tips dan solusi yang harus dihadapi untuk menghindari *bullying* para santri di Pondok Pesantren Assalam yakni; 1.) menumbuhkan rasa nyaman. Cara yang dilakukan dalam menumbuhkan rasa nyaman yakni harus dilakukan dari pribadi dan hati masing-masing. 2.) memperbanyak teman, dan 3,) dekat dengan saudara dan guru. Dijelaskan pula alasan mengenai korban *bullying* yang tidak melapor pada orang lain yang biasanya disebabkan oleh khawatir, malu dan introvet. Kekhawatiran disebabkan takut mendapatkan *bullying* yang lebih parah, dibuang dan dikucilkan dari kelompoknya dan takut dianggap lemah. Malu karena *bullying* akan menjadikan semakin dipermalukan dan sensitif. Introvet dimana lebih menyembunyikan pikiran, suasana hati dan perasaan secara individual.

Tips yang dilakukan agar santri tidak menjadi pelaku *bullying* dan terwujudnya pesantren yang ramah anak yakni sebagai berikut:

- a. Pahami
Memahami diri sendiri dan lingkungan sehingga mampu menempatkan diri dan selalu bersikap baik.
- b. Komunikasi
Perlu adanya komunikasi yang baik sebagai santri dari berbagai daerah dan latar belakang kehidupan keluarga serta sosial yang berbeda-beda.
- c. Actor, not bystander
- d. Kindess & respect
- e. Penyaluran hobby

Pemateri memberikan solusi yang bisa dilakukan santri yang menjadi korban untuk mencegah *bullying* dengan dipaparkan beberapa cara yakni:

- a. Berlomba-lomba dalam prestasi
- b. Meningkatkan rasa percaya diri santri
- c. Menjadikan *bullying* sebagai motivasi untuk sukses
- d. Menjalin persahabatan dan komunikasi yang baik dengan sesama santri
- e. Tidak terpancing untuk melakukan perlawanan
- f. Tidak menunjukkan perilaku atau sikap sedih dan takut



- g. Melaporkan kepada pihak pengurus pesantren, orang tua, ustadz dan ustadzah. Jika *bullying* fisik maka dapat melaporkan kepada pihak berwajib.

Langkah yang dapat dilakukan oleh santri jika menjadi korban *bullying* antara lain:

- Melapor kepada orang yang lebih dewasa atau pihak berwajib bukan teman.
- Berjalan tegak
- Menghindari kontak fisik kepada orang lain
- Menceritakan pengalaman *bullying* kepada orang yang lebih dewasa
- Harus tetap percaya diri
- Mencari teman yang dapat dipercaya

Menciptakan pesantren yang ramah anak diperlukan kerjasama yang baik antara pengasuh, pengurus, ustadz dan ustadzah serta kerjasama seluruh warga. Respon yang diberikan oleh pihak-pihak yang dinggap sebagai orang tua di pesantren harus lebih tanggap jika ada kasus *bullying*. Hal ini dikarenakan para santri jauh dari rumah dan orang tua, memerlukan wali atau yang dituakan sebagai pengganti sosok orang tua ketika berada di pondok pesantren. Pemateri memberikan tips-tips kepada pengasuh, pengurus dan para ustadz yang menghadiri kegiatan sosialisasi untuk merespon yang baik jika ada santri yang mengalami *bullying* yakni:

- Menanggapi kejadian atau peristiwa dengan serius
- Memberikan penghargaan atau apresiasi kepada santri yang melapor jika terkena *bullying*
- Meyakinkan kepada korban bahwa itu bukan kesalahan yang dia perbuat
- Memberikan sanksi kepada santri yang melakukan *bullying*
- Menunjukkan empati dan simpati kepada korban *bullying*
- Memberikan dan membiasakan ketrampilan berteman
- Menciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan pesantren
- Melibatkan selalu santri dalam hal konstruktif

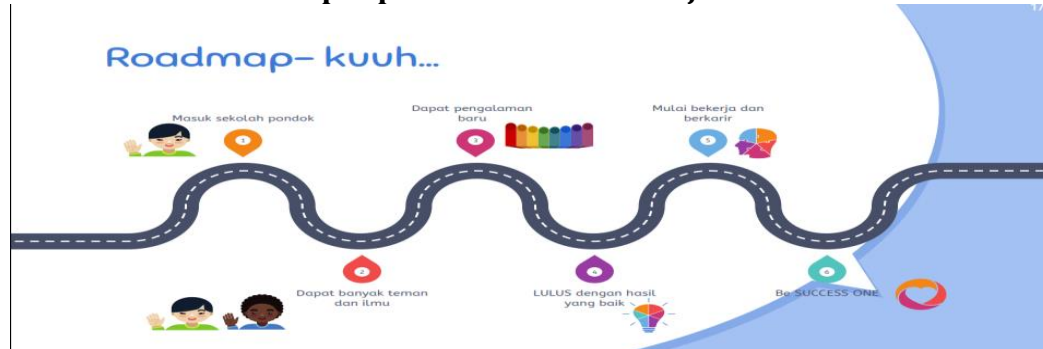
Tips yang dilakukan santri supaya tetap nyaman di pondok pesantren meskipun jauh dari orang tua dan dengan lingkungan yang berwarna diberikan oleh pemateri sebagai berikut:

- Tetap menjadi diri sendiri
- Percaya Diri
- Memiliki banyak teman dan experience
- Mencintai orang-orang disekitar dan menyadari bahwa mereka memiliki orang tua di pondok pesantren

Memberikan motivasi kepada para santri untuk tetap berprestasi dan memiliki target berhasil di pondok pesantren yakni dengan cara harus fokus dan mau selalu belajar, memiliki semangat yang tinggi dan percaya diri. Diberikan gambaran langkah yang harus dilakukan santri ketika berada di pondok pesantren dalam menjemput kesuksesan yaitu berikut ini:



Gambar 7. Roadmap Tips Santri Sukses Belajar di Pondok Pesantren



Pada sesi setelah memaparkan materi diberikan simulasi contoh *bullying* dengan pemateri *role playing* dengan mengambil 2 santri. Hal ini dilakukan supaya para santri lebih memahami mengenai *bullying*.

Gambar 8. Simulasi *role playing* kasus *bullying*



Pada sesi terakhir diberikan sesi tanya jawab. Antusiasme terlihat dari para santri yang bertanya dan ustadz serta ustadzah. Banyak pertanyaan yang diberikan antara lain:

- Pertanyaan dari ustadz Muhtar
Sampai seberapa batasan *bullying*?
“Korban merasa tidak nyaman dan tersakiti, berani melapor, dan perlu adanya tindakan penyelidikan ketika ada laporan”
- Santri Putri (Agustina)
Salah satu cara mengatasi *bullying* adalah *speak up*. Bagaimana cara mengatasi rasa takut jika laporan tidak direspon?
“Curhat kepada orang tua, curhat kepada guru atau ustadz/ustadzah dan melapor ke bimbingan konseling”
- Santri Putra (Davidia)
Apakah dampak positif dan negatif *bullying*?
“Tidak ada dampak positif dari *bullying*. Hal negatif yang diakibatkan yakni luka hati, luka fisik dan trauma.”



d. Santri Putri (Zuhana)

Bagaimana cara mengatasi orang yang tidak suka?

“Melakukan pendekatan, memperbaiki hubungan, tetap berperilaku baik, tidak pendedam, dan memaafkan.”

Gambar 9. Ustadz Muhtar sedang mengajukan pertanyaan



DISKUSI

Pesantren sebagai sekolah yang terdapat asrama para santri bermukim atau menginap memiliki kerentanan dalam tindakan *bullying*. Tinggal di pesantren diasumsikan sebagai bentuk kemandirian yang terpisah dari orang tua, terjadi proses interaksi antar teman dalam waktu yang panjang dalam keseharian mereka. Mulai membuka mata hingga tidur. Banyaknya waktu yang dihabiskan tersebut memicu terjadinya *bullying*. Di pesantren sering terjadi minim pengawasan dan pantauan interaksi antar santri. Faktor yang mempengaruhi *bullying* di pesantren yakni perilaku yang terbentuk dari rumah seperti korban perceraian orang tua, orang tua yang sibuk dan bahkan tinggal bersama kakek serta nenek (Nugroho dkk., 2020:6). Hal tersebut menjadi landasan perlu adanya sosialisasi santri milenial anti *bullying* sebagai bekal pengetahuan mereka di pesantren dalam rangka mewujudkan pesantren ramah anak.

Pondok Pesantren Assalam Jambewangi dengan model *salafi* yang di dalamnya terdapat lembaga pendidikan formal SMP Islam Assalam Jambewangi, SMK Islam Assalam Jambewangi dan MA Assalam Jambewangi memiliki santri putra dan putri. Pada pesantren tersebut menyadari pentingnya tambahan ilmu mengenai *bullying* mengingat para santri



datang dari berbagai daerah dengan latar belakang keluarga yang beragam. Sosialisasi yang diberikan pada para santri dan masyarakat di seluruh pesantren merupakan bekal untuk terhindar dari kasus-kasus *bullying*. Program pengabdian serupa pernah dilakukan oleh Ernawati (2018) pada pondok pesantren di Tangerang Selatan. Perbedaannya yakni pada pesantren Assalam dilakukan guna mencegah terjadinya *bullying*, sedangkan di dalam pengabdian Ernawati tersebut sosialisasi diberikan karena untuk meminimalisir adanya kasus *bullying* yang terjadi.

Pada kegiatan sosialisasi di pondok pesantren Assalam dijelaskan mengenai pengertian *bullying* hingga macam-macam serta dampaknya. Hal tersebut sesuai dengan temuan yang pernah dilakukan oleh Yuhbaba (2019) bahwa *bullying* sebagai kekerasan yang dapat berupa physical verbal, verbal *bullying* dan sosial *bullying*. Pelaku merupakan senior atau individu yang dianggap memiliki kekuatan selain itu juga terjadi pada teman sebaya yang dilakukan karena mencari perhatian, keisengan atau bahkan persaingan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian pengasuh pesantren. Kegiatan sosialisasi di Assalam diikuti oleh seluruh santri, para pengasuh putra dan putri serta ustadz/utadzah yang menjadikan bekal pengetahuan pengasuh pesantren sebagai upaya mencegah adanya *bullying*.

Seluruh warga pesantren Assalam Jambewangi menyadari pentingnya edukasi anti *bullying*. Adanya kegiatan sosialisasi tersebut mendapatkan respon yang baik dan antusiasme seluruh warga pesantren. Hal tersebut nampak dari beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan. Mereka juga menyadari bahaya yang terjadi jika individu sebagai korban *bullying* yang hingga merusak fisik dan mental. Meminjam hasil penelitian yang dilakukan Winarni dkk. (2016) yang ditemukan bahwa di pesantren Jombang terdapat delapan tema *bullying* yang terjadi yakni pertentangan, merasa diganggu dan tidak nyaman, senioritas yang menyakitkan, rasa tertekan, hilangnya motivasi, mengamankan diri, meminta pertolongan ketika mengalami *bullying* dan tidak menyelesaikan permasalahan. Menanggulangi kasus-kasus yang ditemukan Yani dkk. tersebut dilakukan sosialisasi pada pondok pesantren Assalam guna menghindari adanya *bullying* supaya para santri nyaman, aman dan ramah dalam mendalami ilmu pengetahuan umum serta agama.

Pengasuh pondok pesantren Assalam juga menyadari bahwa penanaman ilmu agama saja tidak mencukupi dalam memfilter para santri dari *bullying*, diperlukan ilmu tambahan mengenai hal itu. Hal ini menjadi dasar dilakukannya kegiatan sosialisasi dan sebagai upaya mewujudkan pesantren yang nyaman dan ramah untuk para santri. Hamidah (2020) juga menemukan bahwa religiusitas tidak berkaitan dengan perilaku *bullying*, yang menegaskan bahwa tingginya ilmu agama bukan menjadi patokan untuk tidak melakukan *bullying*. Terwujudnya sosialisasi santri milenial anti *bullying* di pondok pesantren tersebut diharapkan mampu memfilter para santri. Bekal tambahan pengetahuan ini dapat memperkuat karakter santri secara ilmu agama, umum dan sikap.

KESIMPULAN

Santri sebagai generasi penerus bangsa yang tinggal di pondok pesantren perlu diberikan edukasi mengenai *bullying* sebagai bekal pengetahuan dan filter dalam berkehidupan sosial. Interaksi sosial antar santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda merupakan hal yang harus diperhatikan supaya pondok pesantren ramah anak. Perhatian para ustadz, ustadzah, pengurus dan pengasuh di pesantren sebagai wakil



dari orang tua harus dilakukan dengan maksimal. Hal tersebut guna memberikan pengawasan supaya santri dapat berintraksi dengan baik.

Pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan diberikan materi mengenai pengertian bullying hingga dampaknya. Hal ini diberikan sebagai bekal tambahan pengetahuan santri dan seluruharganya supaya hidup saling berdampingan dan nyaman di pesantren. Sosialisasi ini diberikan untuk memfilter para santri supaya tidak terjadi bullying di pesantren. Para santri akan nyaman, aman dan semangat dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren.

PENGAKUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan dukungan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang memberikan dukungan serta izin dalam menjalankan kegiatan ini. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ucapan terimakasih juga kami haturkan kepada pengasuh dan seluruh warga di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi. Tanpa dukungan dari semua pihak maka kegiatan ini tidak dapat terlaksana dan berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (Cyber Bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25-39.
- [2] Bastomi, H., & Hidayah, S. N. M. (2019). Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6.
- [3] Ernawati, E. (2018). Sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan bullying di pesantren. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(02), 38-44.
- [4] Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141-151.
- [5] Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461-472.
- [6] Khoironi, M., & Sari, S. D. (2021, August). BENTUK PERUNDUNGAN SIBER (CYBERBULLYING) DI KALANGAN REMAJA DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK: TINJAUAN LINGUISTIK YURIDIS. In *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
- [7] Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14.
- [8] Putri, F. R. (2018). Hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(2), 101-108.
- [9] Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93-101.
- [10] Theodore, W., & Sudarji, S. (2020). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2).
- [11] Wardhana, K. (2015). Buku Panduan Melawan Bullying. Layanan Pengaduan KPPPA.
- [12] Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 4(2),



99-113.

- [13] Yuhbaba, Z. N. (2019). Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 7(1), 63-71.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN